

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Komunikasi Interpersonal

A. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Joseph DeVito dalam Abidin (2022) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang dengan efek dan umpan balik seketika. Sementara Muhammad dalam Abidin (2022) mengartikan komunikasi interpersonal sebagai proses pertukaran informasi di antara dua orang yang dapat langsung diketahui responnya. Barnlund Johannessen menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dilakukan orang-orang dengan bertemu secara tatap muka dalam situasi sosial informal yang melakukan interaksi baik isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalas satu sama lain. Efendi dalam Abidin (2022) menyampaikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang yang melibatkan kontak langsung melalui percakapan. Kontak tersebut dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui media, seperti telepon, dan bersifat dua arah.

Littlejohn (2017) dalam *Theories of Human Communication* memberikan definisi komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi antara individu (Littlejohn *et al.*, 2017). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara individu secara tatap muka, yang memungkinkan setiap individunya menerima reaksi atau respon orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2023). Sependapat dengan Mulyana (2023), Harjana & Shakuntala (2003) menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih, yang mana pengirim dapat

menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menanggapi dan menerima secara langsung juga.

Dari beberapa pengertian dan pemahaman diatas dapat ditarik satu pengertian yang sederhana mengenai pengertian komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara *sender* atau pengirim pesan dan *receiver* atau penerima pesan baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung yang dimaksud adalah ketika individu yang terlibat komunikasi melakukan penyampaian informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung yang dimaksud adalah ketika individu yang terlibat komunikasi melakukan penyampaian informasi melalui penggunaan media tertentu.

Komunikasi interpersonal yang mampu berinteraksi dengan cara yang efektif dan sesuai dengan situasi. Artinya, individu yang terlibat perlu menyesuaikan gaya berkomunikasi untuk mencapai tujuan, situasi dan orang-orang yang spesifik. Efektivitas dan kesesuaian merupakan syarat untuk menerima dan menghargai perbedaan pandangan. Panduan untuk menerapkan cara ini adalah dengan mengembangkan berbagai kemampuan berkomunikasi, melatih kepekaan sensitivitas dalam berkomunikasi, melihat perbedaan dalam dua perspektif, mengatur apa yang dikatakan dan berkomitmen terhadap etika dalam komunikasi interpersonal.

B. Komponen Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito (2016) proses komunikasi interpersonal terdapat komponen komunikasi yang saling terikat satu sama lain dan saling berperan sesuai karakteristik masing masing. Komponen komunikasi interpersonal antara lain:

1. Sumber atau Komunikator

Merupakan individu yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi, individu memiliki keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik sesuatu yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Dalam prinsip komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang memformulasikan, menciptakan, dan menyampaikan pesan. Setiap individu menjalankan fungsi sumber (merumuskan dan mengirim pesan) serta fungsi penerima (memperhatikan dan memahami pesan). Istilah sumber menekankan bahwa kedua fungsi tersebut dijalankan oleh setiap individu dalam komunikasi interpersonal. Hal ini tidak berarti bahwa orang-orang menjalankan fungsi-fungsi tersebut secara sama.

Dalam konteks *sibling rivalry*, konsep sumber atau komunikator sangat penting karena saudara kandung seringkali berperan sebagai individu yang berbagi keadaan batin mereka, seperti perasaan iri hati atau kebutuhan untuk diakui baik secara verbal dan nonverbal. Komunikator merancang dan mengirimkan pesan yang bisa memperkuat persaingan, contohnya dengan ejekan atau klaim keunggulan. Namun jika komunikator dan komunikan dilakukan dengan baik, *sibling rivalry* bisa dikurangi, misalnya dengan menata kalimat yang tidak merujuk konflik sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis di antara saudara.

a. Kompetensi Interpersonal/*Interpersonal Competences*

Kemampuan individu dalam berkomunikasi sebagai pengirim dan penerima secara efektif adalah kompetensi interpersonal. Kompetensi ini meliputi pengetahuan dasar bagaimana memosisikan menjadi pendengar dengan topik tertentu. Kompetensi

interpersonal mencakup kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan interaksi yang sedang terjadi. Beberapa individu menguasai hal tersebut dengan baik, yang umumnya individu ini adalah orang-orang yang paham dengan siapa tertarik dan nyaman untuk berbicara. Sehingga mereka paham apa yang harus dikatakan, bagaimana menyampaikan dan kapan menyampaikannya.

b. Enkode dan Dekode/*Encoding-Decoding*

Encoding merujuk pada proses menghasilkan pesan, misalnya berbicara dan menulis atau encoder. Decoding merujuk pada proses memahami pesan, misalnya mendengarkan dan membaca atau decoder. Kedua istilah tersebut digunakan untuk menekankan bahwa kedua aktivitas tersebut dilakukan secara bersamaan oleh setiap individu yang terlibat. Untuk terjadinya komunikasi interpersonal maka pesan harus diencode dan didecode.

c. Perpindahan Kode/*Code Switching*

Hal ini merujuk pada penggunaan lebih dari satu bahasa dalam percakapan, seringkali dalam satu kalimat. Secara umum perpindahan kode adalah bagaimana individu menggunakan gaya bahasa yang berbeda dengan menyesuaikan pada situasi. Misalnya, seorang kakak berbicara dengan cara yang berbeda kepada adik laki-laki dan adik perempuan.

2. Pesan

Sinyal yang berfungsi sebagai stimulus bagi penerima dan diterima melalui salah satu indera kita, pendengaran (mendengar), penglihatan (melihat), perabaan (meraba),

penciuman (mencium), perasa (merasakan), atau gabungan dari indra-indra tersebut. Seseorang berkomunikasi secara interpersonal melalui gerakan dan sentuhan, serta melalui kata-kata dan kalimat. Pakaian yang dikenakan seseorang dapat menyampaikan pesan kepada orang lain, dan bahkan kepada diri sendiri. Cara berjalan juga dapat bermakna pesan. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan melalui telepon, antara jendela atau secara langsung. Pesan dari beberapa aplikasi yang ada juga dilakukan secara *real time* atau dilakukan pada saat itu juga. Hal ini merujuk pada *synchronous communication*, yaitu pesan dikirim dan diterima pada waktu yang sama seperti dalam komunikasi langsung dan melalui telepon. Terdapat pesan yang tidak bersifat *real time*. Hal ini merujuk pada *asynchronous communication*, yaitu pesan dikirim pada satu waktu dan diterima pada waktu yang berbeda, dan memungkinkan dijawab pada waktu yang berbeda lagi.

Dalam konteks *sibling rivalry*, konsep pesan menjadi penting karena saudara sering kali menggunakan sinyal pesan untuk mengekspresikan persaingan dan dukungan, baik secara verbal dan nonverbal, ataupun *synchronous communication* atau *asynchronous communication*. Contohnya ketika kakak dan adik sedang melakukan *video call* melalui salah satu aplikasi, namun tanpa berbicara apapun adek menunjukkan ekspresi kesal dengan mengerutkan keningnya, hal tersebut salah satu contoh pesan yang disampaikan adik dengan nonverbal dan merespon secara *real time*. Selanjutnya ketika adik mengirimkan daftar belanja kepada kakak, namun kakak tidak langsung membacanya, namun baru membaca setelah tiba di rumah. Hal tersebut menjadi salah satu contoh *asynchronous communication*.

a. Pesan Umpan Balik/*Feedback*

Selama proses komunikasi interpersonal, individu saling bertukar umpan balik, pesan yang dikirim kembali kepada komunikator mengenai reaksi terhadap apa yang dikatakan. Umpan balik memberitahu komunikator tentang efek yang ditimbulkan pada komunikasi. Berdasarkan umpan balik, komunikator dapat menyesuaikan, memodifikasi, memperkuat, mengurangi penekanan, atau mengubah isi atau bentuk pesan. Umpan balik dapat berasal dari diri sendiri, atau dari orang lain.

b. Pesan *Feedforward*

Pesan *feedforward* adalah informasi yang diberikan sebelum mengirim pesan utama. *Feedforward* memberikan gambaran tentang pesan yang akan datang. Contohnya adalah kata pengantar atau daftar isi buku, cuplikan film, sampul majalah, subjek *email* dan lainnya. *Feedforward* memiliki berbagai fungsi, misalnya seseorang dapat menggunakan *feedforward* untuk mengekspresikan keinginan untuk berbincang sebentar, dengan mengatakan “Hai, aku belum melihatmu selama sepekan, apa yang terjadi?” atau ketika seseorang memberikan pratinjau singkat dari pesan utama yang akan disampaikan dengan mengatakan “Jika kamu mendengarkan ceritaku, kamu pasti akan terkejut.”

3. Saluran/*Channel*

Saluran komunikasi adalah media melalui mana pesan-pesan disampaikan, yang mana berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan komunikator atau sumber dan komunikasi atau penerima. Komunikasi jarang terjadi

melalui satu saluran saja, bahkan bisa empat saluran digunakan secara simultan. Misalnya dalam interaksi tatap muka, seseorang berbicara dan mendengarkan (saluran *vocal-auditori*), tetapi seseorang juga menggunakan gestur dan menerima sinyal secara visual (saluran *gesture-visual*), mengeluarkan aroma dan mencium aroma orang lain (saluran kimia-*olfator*). Saat berkomunikasi secara daring, seseorang mengirimkan file foto, audio dan video dalam satu pesan. Dalam hal ini banyak saluran yang digunakan saat melakukan komunikasi.

Saluran memberlakukan pembatasan yang berbeda pada setiap pesan. Misalnya, dalam email, seseorang dapat berhenti sejenak untuk memikirkan kata atau frasa yang tepat, dapat melanjutkan selama waktu yang diinginkan tanpa ancaman interupsi atau kontradiksi, dan dapat mengedit pesan dengan mudah. Dalam komunikasi tatap muka, jeda harus relatif singkat. Seseorang tidak memiliki waktu untuk memilih kata yang tepat atau mengedit, meskipun sedikit pengeditan dilakukan saat seseorang meninjau kembali apa yang dikatakan dan menyusun ulang kata-kata.

4. Gangguan/*Noise*

Secara teknis *noise* adalah segala sesuatu yang mengganggu pesan. Atau mencegah penerima atau komunikan menerima pesan secara utuh. *Noise* dapat mencegah pesan sampai sepenuhnya atau merusak selama terjadinya komunikasi.

a. Gangguan Fisik

Hambatan eksternal yang menghalangi transmisi sinyal, seperti suara bising, gangguan teknis, tulisan

buram, kesalahan ejaan, atau informasi tidak relevan (misalnya, *spam* atau iklan *pop-up*).

b. Gangguan Fisiologis

Hambatan internal pada pengirim atau penerima, seperti gangguan penglihatan, pendengaran, masalah artikulasi, atau kehilangan memori.

c. Gangguan Psikologis

Hambatan mental, termasuk prasangka, pikiran melayang, bias, ketertutupan pikiran, atau emosional berlebihan, yang sering muncul saat berinteraksi dengan orang yang berpikiran tertutup.

d. Gangguan Semantik

Perbedaan sistem makna antara pengirim dan penerima, seperti perbedaan bahasa, penggunaan jargon kompleks, atau istilah ambigu yang mudah disalahartikan (misalnya, bahasa medis tanpa penjelasan).

Komunikasi selalu mengandung *noise*, yang tidak dapat dihindari sepenuhnya, tetapi dampaknya dapat dikurangi melalui penggunaan bahasa yang tepat, peningkatan keterampilan nonverbal, serta pengembangan kemampuan mendengarkan dan memberikan umpan balik.

5. Konteks

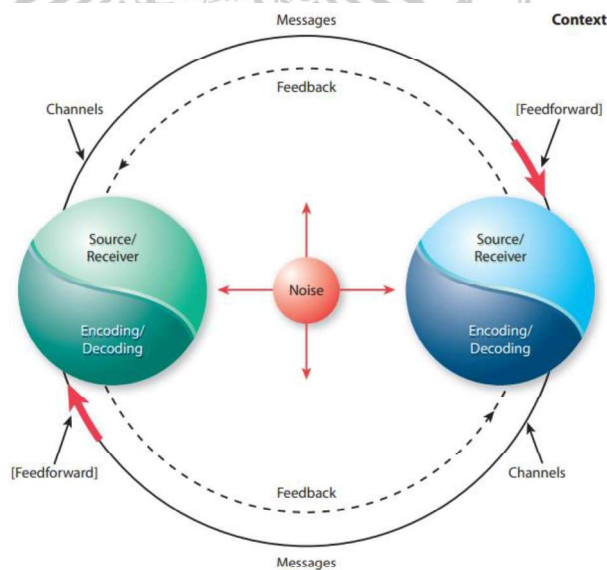
Komunikasi selalu terjadi dalam konteks atau lingkungan yang mempengaruhi bentuk dan isi pesan. Konteks ini terkadang mengganggu atau tidak jelas. Perbedaan komunikasi dengan menyesuaikan konteks yang ada, misalnya komunikasi saat dirumah duka, stadion sepak bola, restoran formal, dan konteks lainnya.

6. Etika

Etika komunikasi interpersonal mencakup studi tentang yang baik dan buruk, yang benar dan salah, yang moral dan tidak moral. Etika berurusan dengan tindakan dan perilaku seseorang, bagaimana membedakan antara perilaku yang moral (etis, baik dan benar) dan yang tidak moral (tidak etis, buruk dan salah). Dimensi etika komunikasi interpersonal antara lain:

- a. Perilaku saya etis ketika saya merasa (di dalam hati) bahwa saya melakukan hal yang benar.
- b. Perilaku saya etis ketika sesuai dengan keyakinan agama saya.
- c. Perilaku saya etis ketika sesuai dengan hukum.
- d. Perilaku saya etis ketika mayoritas orang yang rasional akan menganggapnya etis.
- e. Perilaku saya etis ketika dampak dari perilaku tersebut lebih banyak memberikan manfaat dari pada merugikan orang lain.

C. Proses Komunikasi Interpersonal



Gambar 2.1 Proses Komunikasi Interpersonal (DeVito, 2016)

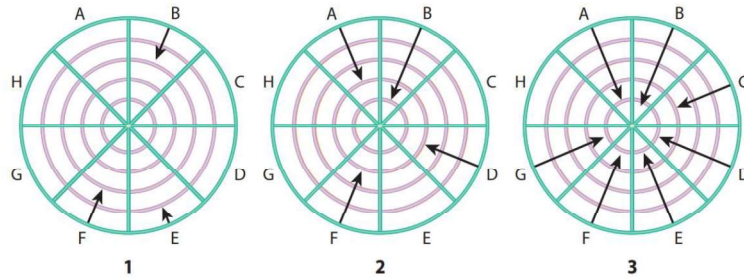
Gambar tersebut menggambarkan elemen-elemen komunikasi interpersonal menurut DeVito (2016) yang menekankan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses dua arah, dinamis, dan berlangsung secara simultan. Pada gambar 2.1 terlihat dua individu yang masing-masing berperan sebagai *source* dan *receiver* (sumber sekaligus penerima pesan). Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi interpersonal, setiap individu tidak hanya mengirim pesan, tetapi juga secara bersamaan menerima dan menafsirkan pesan dari lawan bicaranya. Proses ini berlangsung secara timbal balik dan tidak linear. Setiap individu melakukan proses *encoding* dan *decoding*. Perbedaan latar belakang, pengalaman, nilai, dan emosi antar individu dapat mempengaruhi proses pengkodean dan pemaknaan pesan.

Tabel 2.1 Elemen Komunikasi Interpersonal

Elemen	Makna
Sumber-penerima/ <i>Source-receiver</i>	Pengirim-penerima, orang yang baik mengirim maupun menerima pesan selama komunikasi
Pesan/ <i>Message</i>	Tanda-tanda verbal dan nonverbal yang dikirim oleh sumber/pengkode dan diterima oleh penerima/pengkode.
Saluran/ <i>Channels</i>	Media melalui mana tanda-tanda tersebut dikirim.
Gangguan/ <i>Noise</i>	Gangguan yang mengganggu penerima dalam menerima pesan yang dikirim oleh sumber.
Konteks/ <i>Context</i>	Lingkungan fisik, sosio-psikologis, temporal, dan budaya di mana komunikasi berlangsung.

Etika/ <i>Ethics</i>	Aspek moralitas, benar-salah dari perilaku komunikasi.
----------------------	--

2.1.2 Teori Penetrasi Sosial



Gambar 2.2 Gambaran Teori Penetrasi Sosial (Altman & Taylor, 1973)

Teori penetrasi sosial (*social penetration theory*) yang dikemukakan oleh Altman & Taylor (1973) merupakan salah satu kajian teori komunikasi interpersonal. Teori ini menjelaskan bagaimana hubungan antar individu berkembang, dipertahankan, maupun mengalami kemunduran. Teori ini tidak berfokus pada alasan mengapa hubungan terbentuk, melainkan pada proses komunikasi yang terjadi ketika hubungan tersebut berkembang. Altman & Taylor (1973) menjelaskan bahwa perkembangan hubungan interpersonal terjadi melalui proses pengungkapan diri (*self-disclosure*) yang berlangsung secara bertahap dan bersifat timbal balik. Proses ini dianalogikan seperti mengupas lapisan bawang, dimana setiap lapisan merepresentasikan tingkat informasi personal yang berbeda. Lapisan terluar berisi informasi yang bersifat umum dan dangkal, seperti topik sehari-hari. Sementara lapisan terdalam mencakup nilai, emosi, pengalaman pribadi, dan pandangan hidup lebih spesifik. Semakin dalam lapisan dibuka, maka semakin tinggi pula tingkat keintiman dalam hubungan tersebut (DeVito, 2016).

Dalam teori ini, terdapat dua dimensi utama yang menentukan kualitas hubungan interpersonal, yaitu keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*) komunikasi. Keluasan merujuk pada banyaknya topik yang dibahas dalam interaksi interpersonal, sedangkan kedalaman menunjukkan sejauh mana topik tersebut dibahas secara personal dan emosional. Hubungan yang bersifat dangkal umumnya hanya mencakup sedikit topik dengan tingkat pembahasan yang permukaan, sedangkan hubungan yang lebih intim melibatkan banyak topik yang dibahas secara mendalam dan terbuka. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang efektif ditandai oleh keseimbangan antara keluasan dan kedalaman pesan yang disampaikan (Altman & Taylor, 1973).

Teori ini juga menjelaskan kemungkinan terjadinya kemunduran hubungan melalui proses yang disebut depenetrasi. Depenetrasi terjadi ketika individu mulai menarik diri, baik dengan mengurangi jumlah topik yang dibicarakan maupun dengan membatasi kedalaman pembahasan. Kondisi ini sering muncul sebagai akibat dari konflik yang berulang, hilangnya kepercayaan. Dalam komunikasi interpersonal, depenetrasi dapat ditandai dengan meningkatnya sifat defensif, mengurangi jarak, dan berkurangnya keterbukaan baik secara verbal maupun nonverbal (Altman & Taylor, 1973; DeVito, 2016).

Altman & Taylor (1973) menyampaikan terdapat empat tahap pengembangan hubungan. Tahap pertama adalah tahap orientasi, tahap awal dengan interaksi yang formal dan informasi yang masih dangkal. Tahap kedua adalah pertukaran peninjauan afektif, tahap ini mulai terjadi pertukaran informasi pribadi yang lebih banyak namun masih berhati-hati dan masih terdapat batasan. Tahap ketiga adalah pertukaran afektif, dimana hubungan sudah semakin intim dan biasanya mulai berbagi perasaan dan opini pribadi. Tahap keempat atau tahap terakhir adalah pertukaran stabil, yaitu tahap

hubungan sudah sangat intim, ada pemahaman dan prediksi yang mendalam tentang perilaku satu sama lain (puncak keintiman) (DeVito, 2016).

2.1.3 Pesan Verbal

A. Pengertian Komunikasi Verbal dan Pesan Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun tulisan (Effendy, 2007). Komunikasi verbal dapat dibedakan menjadi komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi perilaku penerima atau komunikan. Sedangkan komunikasi tulisan adalah apabila keputusan yang akan disampaikan oleh sumber atau komunikator yang disandikan dengan simbol-simbol kemudian dikirimkan kepada komunikan. Komunikasi tertulis ini dapat berupa memo, surat, buku petunjuk, gambar, *emoticon* dan lainnya (Abidin, 2022).

Melalui penggunaan bahasa, individu dapat menyampaikan berbagai bentuk informasi kepada individu lainnya. Bahasa menjadi sarana bagi kita untuk menerima informasi setiap harinya, baik melalui interaksi secara langsung maupun melalui media tidak langsung. Casandra L, Book dalam Abidin (2022) menjelaskan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi utama yaitu yang pertama adalah berfungsi untuk mengenali dunia disekitar kita. Melalui bahasa individu dapat mempelajari berbagai hal yang menjadi minat dan perhatiannya. Mempelajari bahasa juga untuk menarik dukungan dan penerimaan dari orang lain atas apa yang kita pikirkan dan kita sampaikan. Fungsi yang kedua adalah untuk berhubungan dengan orang lain. Hal ini merujuk pada bagaimana bahasa membantu untuk terhubung dan berbagi pengalaman dengan orang disekitar kita. Fungsi ketiga adalah untuk menciptakan koherensi dalam hidup kita.

Fungsi ini menciptakan makna-makna dari bahasa yang kita gunakan untuk membuat hidup menjadi lebih teratur. Hal ini merujuk pada keteraturan dalam berinteraksi dan memahami baik kepada sesama individu ataupun kepada orang lain.

Sebuah proses komunikasi verbal sangat erat kaitannya dengan bahasa. Simbol simbol juga akan digunakan komunikator dalam mengartikan suatu kata kata yang disusun untuk disampaikan kepada komunikan. Kata kata tersebut akan menjadi suatu kalimat yang dapat diutarakan dan dapat dimaknai oleh komunikan. Pesan tersebut nantinya akan disusun dan menjadi sebuah bahasan yang kemudian disampaikan kepada komunikan atau biasa disebut pesan verbal.

B. Unsur Bahasa dalam Komunikasi Verbal

1. Fonologi

Merupakan sebuah pengetahuan yang menjelaskan tentang bunyi dalam sebuah bahasa. Contohnya adalah kata uang. Uang merupakan salah satu kata dari bahasa Indonesia. Sedangkan dalam bahasa Inggris uang disebut "*Money*". Kedua kata tersebut dapat menggambarkan perbedaan bunyi di dalam bahasa yang berbeda.

2. Sintaksis

Merupakan sebuah pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Dimana kalimat disusun dari berbagai kata yang memiliki makna, dan kata kata tersebut akan disusun untuk melahirkan sebuah makna yang akan disampaikan atau dikomunikasikan.

3. Semantik

Merupakan sebuah pengetahuan yang menjelaskan tentang arti dari sebuah kata, atau bisa gabungan dari kata

kata. Kata tersebut memiliki arti maka arti itulah yang dikaji oleh semantik.

Komunikasi verbal mengandung suatu karakteristik khusus dari manusia. Hal ini terjadi karena komunikasi sehari-hari yang digunakan tidak terlepas dari komunikasi verbal. Komunikasi verbal tidak akan jauh dari penggunaan kata-kata. Dengan penggunaan kata-kata tersebut, individu dapat memberikan, merepresentasikan, menyatakan dan mengungkapkan ide yang lengkap dan detail pemikiran mereka secara luas dan tepat. Kata-kata juga bisa membantu individu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran yang dimiliki kepada orang lain.

Dalam komunikasi verbal terdapat berbagai macam simbol. Simbol-simbol ini juga merupakan bagian-bagian yang membangun sebuah bahasa verbal. Manusia memiliki salah satu karakteristik unik, yaitu kecakapan dan kemampuan untuk menggunakan suara dan tanda sebagai pengganti benda/objek dan juga perasaan. Dengan kata lain, bahasa merupakan suatu sistem simbol yang telah diatur, disepakati dan juga telah dipelajari bersama, dimana bertujuan untuk mewakili pengalaman-pengalaman masing-masing individu yang terlibat dalam suatu komunikasi.

C. Fungsi Bahasa dalam Komunikasi Verbal

Effendy (2007) mengklasifikasikan fungsi bahasa dalam komunikasi verbal menjadi beberapa kategori utama. Klasifikasi ini didasarkan pada tujuan utama penggunaan bahasa dalam interaksi sosial.

1. Fungsi Informatif

Fungsi ini menekankan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan secara objektif. Tujuannya adalah melakukan transfer fakta, data, atau penjelasan kepada komunikan tanpa mempengaruhi emosi

atau perilaku mereka secara langsung. Contohnya, seorang kakak menyampaikan kalimat “Hari ini di Malang turun hujan” hanya memberikan informasi cuaca tanpa ada unsur perintah dan persuasi. Fungsi ini membantu manusia berbagi pengetahuan dan memahami dunia luar dan lingkungan sekitarnya.

2. Fungsi Regulatif

Fungsi ini digunakan untuk mengatur atau mengontrol perilaku orang lain, seperti memberikan perintah, larangan, dan aturan. Hal ini sering terlihat dalam situasi formal atau otoritatif, seperti instruksi dari atasan, orang tua, saudara yang lebih tua. Contohnya, seorang kakak menyampaikan kepada adiknya “Hari ini cuaca sedang buruk, jangan bepergian terlebih dahulu”, atau “Sedang banyak orang yang terkena Flu, makan dan istirahat yang cukup supaya tetap sehat”. Hal ini bertujuan untuk menjaga ketertiban sosial, dan memastikan interaksi berjalan lancar, dengan fokus pada kepatuhan dan kontrol.

3. Fungsi Persuasif

Fungsi ini melibatkan bahasa untuk meyakinkan, mempengaruhi, atau mengubah pendapat dan perilaku orang lain. Biasanya digunakan iklan, pidato, argument debat, atau situasi dimana komunikator mencoba untuk membangkitkan emosi atau logika untuk mendapatkan persetujuan. Contohnya, “Sedang banyak orang yang terkena Flu, makan dan istirahat yang cukup, dan jangan lupa mengonsumsi vitamin agar tetap sehat”. Menurut Effendy, fungsi ini membantu dalam persuasi sosial, dimana bahasa menjadi alat untuk membentuk opini atau tindakan.

4. Fungsi Integratif

Fungsi ini berperan dalam membangun, mempertahankan, atau memperkuat hubungan sosial antar individu. Hal ini mencakup ungkapan yang menunjukkan empati, solidaritas, atau identitas Bersama seperti salam, pujian, atau cerita pribadi. Contohnya, misalnya mengatakan “Kita semua disini adalah keluarga”. Hal ini membantu menciptakan ikatan emosional dan rasa kebersamaan dalam kelompok.

D. Keterbatasan Penggunaan Pesan Verbal

Komunikasi verbal, yang menggunakan kata-kata sebagai alat utama memiliki beberapa keterbatasan yang membuat tidak selalu sempurna dalam penyampaian pesan (Effendy, 2007). Berikut adalah penjelasan mengenai keterbatasan utama penggunaan pesan verbal:

1. Keterbatasan Jumlah Kata yang Tersedia Mewakili Objek

Bahasa memiliki kosakata yang terbatas, sehingga tidak semua objek atau konsep di dunia bisa diwakili oleh kata-kata yang tepat. Misalnya dalam bahasa Indonesia, kita memiliki kata “burung” untuk semua jenis burung, padahal ada ribuan spesies dengan ciri khusus dan spesifik. Hal ini membuat komunikasi kurang spesifik, dan harus menggunakan deskripsi yang lebih spesifik seperti “burung kecil berwarna merah” untuk lebih jelas. Akibatnya pesan bisa kurang akurat atau memerlukan penjelasan lebih lanjut.

2. Kata-Kata yang Bersifat Ambigu

Ambigu berarti kata-kata yang memiliki lebih dari satu makna, tergantung situasi, sehingga berpotensi untuk menimbulkan kesalahpahaman. Contohnya adalah “bunga”, kata tersebut memiliki makna tanaman atau suatu

keuntungan. Dalam interaksi sehari-hari contohnya, “Berikan gelas ini kepada adik”. Namun situasinya adalah mereka tiga bersaudara, sehingga kata “adik” tidak spesifik adik yang keberapa. Hal ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

3. Kata-Kata yang Bersifat Kontekstual

Makna kata-kata tidak selalu tetap, mereka bergantung pada konteks apa dan dimana digunakan. Seperti waktu, tempat atau hubungan antara komunikan dan komunikator. Misalnya kata “cepat” bisa berarti “segera” dalam instruksi kerja. Jika konteks tidak jelas, pesan bisa salah untuk dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal tidak dapat berdiri sendiri, dan memerlukan elemen nonverbal atau pengetahuan bersama untuk dipahami dengan benar.

4. Kata-Kata yang Mengandung Bias Budaya

Bahasa dipengaruhi oleh budaya komunikan, sehingga kata-kata bisa membawa nilai-nilai, stereotip, atau pandangan dunia tertentu tidak secara universal. Contohnya kata “keluarga” di Indonesia mungkin menekankan ikatan darah dan hierarki, sedangkan di budaya Barat lebih individualis. Hal ini bisa menyebabkan bias, seperti ketika orang dari budaya berbeda salah paham penggunaan istilah. Keterbatasan ini membuat komunikasi lintas budaya rentan konflik, karena kata-kata yang bersifat tidak netral dan sering mencerminkan norma sosial.

2.1.4 Pesan Nonverbal

A. Pengertian Komunikasi Nonverbal

Menurut Larry A. Samovar dalam Riswandi (2009), komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan dalam situasi komunikasi. Rangsangan ini dihasilkan oleh individu itu sendiri atau melalui

perantara lingkungan sekitar, atau semua hal yang berpotensi untuk menyampaikan pesan kepada penerima atau komunikan. Secara sederhana, pesan nonverbal adalah segala isyarat yang tidak melibatkan kata-kata (Effendy, 2007). Komunikasi nonverbal sendiri merujuk pada proses komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah ini biasanya menggambarkan semua aktivitas komunikasi yang berada di luar kata-kata lisan atau tulisan. Dari segi teori, komunikasi nonverbal dan verbal dapat dipisahkan secara jelas. Namun dalam praktik keseharian, keduanya saling terkait erat, saling melengkapi dalam interaksi kita. Komunikasi nonverbal sering kali berfungsi untuk memperkuat, memperjelas, atau bahkan mengkontradiksi pesan verbal yang disampaikan.

B. Klasifikasi Pesan Nonverbal

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam Riswandi (2009) pesan-pesan nonverbal dikelompokkan ke dalam:

1. Pesan Kinestik

Pesan kinestik merujuk pada pesan nonverbal yang disampaikan melalui gerakan tubuh yang mengandung makna. Pesan ini terbagi menjadi tiga komponen utama, komponen **pertama** adalah pesan fasial, dimana pesan ini melibatkan ekspresi wajah atau raut muka untuk mengkomunikasikan makna tertentu. Studi menunjukkan bahwa wajah mampu menyampaikan setidaknya sepuluh kategori makna seperti kebahagiaan, terkejut, ketakutan, amarah, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.

Komponen yang **kedua** adalah pesan gestural, pesan ini menunjukkan gerakan tertentu dari anggota badan seperti tangan atau mata untuk mengkomunikasikan makna tertentu yang bisa terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja. Hal ini termasuk isyarat seperti melambaikan tangan untuk

menyapa, mengangkat bahu untuk menunjukkan ketidaktahuan, atau menggelengkan kepala untuk menyangkal. Meskipun universal, beberapa gestur bervariasi antarbudaya, sehingga penting untuk memahami konteks agar tidak salah tafsir.

Komponen **ketiga** yaitu pesan postural. Pesan postural merujuk pada sikap atau postur tubuh secara keseluruhan, yang mencerminkan suasana hati, kepercayaan diri, atau hubungan sosial. Hal ini meliputi cara seseorang berdiri, duduk, atau bergerak tubuhnya. Postur juga bisa menunjukkan keterbukaan (tubuh menghadap ke depan) atau penutupan (silang tangan). Dalam konteks komunikasi, postural seringkali tidak disadari, tapi mempengaruhi persepsi orang lain tentang sikap kita.

2. Pesan Proksemik

Pesan ini disampaikan melalui pengaturan jarak, dan ruang antar individu. Secara umum, mengatur jarak mencerminkan tingkat keakraban dengan orang lain, seperti mendekatkan diri untuk menunjukkan kedekatan emosional atau menjaga jarak untuk menunjukkan formalitas.

3. Pesan Artifaktual

Pesan artifaktual diekspresikan melalui penampilan tubuh, pakaian dan kosmetik. Meskipun bentuk tubuh relatif tetap, orang sering berperilaku dalam interaksi sosial berdasarkan persepsi mereka tentang citra tubuh (*body image*). Hal ini erat kaitannya dengan upaya membentuk citra diri melalui pakaian dan kosmetik.

4. Pesan Paralinguistik

Pesan ini merujuk pada cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama bisa menyampaikan makna

berbeda tergantung pada bagaimana ia diucapkan, seperti intonasi, volume, atau tempo bicara.

C. Fungsi Pesan Nonverbal

Menurut Harahap & Syarwani (2014) terdapat lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal

1. Repetisi

Fungsi pengulangan gagasan yang telah disampaikan secara verbal. Sebagai contoh, setelah menyatakan penolakan, seseorang bisa menggelengkan kepala. Dalam hal, fungsi repetisi adalah memperkuat ungkapan tersebut melalui gelengan kepala yang bermakna “tidak” atau “bukan”.

2. Substitusi

Substitusi adalah fungsi yang menggantikan atau mewakili lambing-lambang verbal dalam komunikasi. Artinya, dalam komunikasi nonverbal, tidak ada kata-kata yang digunakan, melainkan sepenuhnya bergantung pada bahasa tubuh. Contohnya, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, seseorang dapat menunjukkan persetujuan dengan anggukan kepala, atau penolakan dengan menggelengkan kepala.

3. Kontradiksi

Kontradiksi adalah fungsi penolakan pesan verbal atau memberikan makna berbeda terhadap pesan verbal yang ada. Contohnya, seseorang bisa memuji prestasi temennya dengan mencibir bibir atau mengacungkan jempol ke bawah, sambil berkata “Hebat sekali kamu”. Atau sebaliknya. Menyatakan kekecewaan secara verbal namun memberikan jempol dan senyuman.

4. Komplemen

Komplemen berfungsi melengkapi dan memperkaya makna pesan. Ekspresi wajah seseorang bisa menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak dapat diungkapkan melalui kata-kata.

5. Aksentuasi

Fungsi aksentuasi adalah menegaskan dan menggaris bawahi pesan verbal. Hal ini merujuk pada tindakan yang dilakukan seseorang menggunakan bagian anggota tubuh selain kata-kata. Contohnya tangan kita menunjukkan arah kanan atau kiri sambil menunjukkan arah jalan. Seseorang menunjukkan kekecewaan dan emosi sambil mengepalkan tangan atau memukul meja, hal tersebut merupakan bentuk penegasan dari kata-kata yang diucapkannya.

2.1.5 *Sibling Rivalry*

Sibling rivalry dapat didefinisikan sebagai semangat persaingan, kecemburuan, dan kebencian antara saudara kandung yang muncul setelah adik laki-laki atau perempuan lahir di antara dua atau lebih saudara (Shaffer & Kipp, 2010). *Sibling rivalry* juga dapat diartikan sebagai peristiwa konflik di antara saudara kandung yang memperebutkan kasih sayang orang tua, perhatian orang tua, status dalam keluarga dan sebagainya (Kastenbaum, 1993).

Sibling rivalry umumnya muncul akibat perbedaan respons yang diterima individu dari lingkungan sekitarnya, khususnya dari orang tua. Kondisi ini seringkali dipersepsikan sebagai bentuk perlakuan yang tidak adil atau pilih kasih, sehingga menimbulkan perasaan iri dan kecemburuan di antara saudara kandung. Perasaan tersebut kemudian berkembang menjadi sikap permusuhan yang berdampak negatif pada hubungan antar saudara, ditandai dengan munculnya berbagai bentuk pertentangan (Gunawan, 2022).

Rasa iri yang disertai dengan perselisihan menjadi faktor utama munculnya *sibling rivalry* dalam keluarga. Setiap individu dapat menunjukkan reaksi yang berbeda-beda dalam menghadapi kondisi tersebut (Santrock, 2011). Ekspresi kecemburuan dapat ditunjukkan melalui berbagai cara, salah satu dengan mengadukan kesalahan saudara kepada orang tua. Perilaku ini kerap ditemukan dalam dinamika keluarga yang mengalami *sibling rivalry* (Roomching & Lokesh, 2024).

Bentuk *sibling rivalry* yang perlu mendapat perhatian lebih adalah ketika individu mulai menunjukkan perilaku agresif terhadap saudara kandung, seperti memukul, mendorong, atau menendang (Santrock, 2011). Anak yang mengalami *sibling rivalry* umumnya memperlihatkan ciri-ciri berupa sikap agresif terhadap saudara, enggan membantu atau berbagi, serta mudah marah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1953) yang menyebutkan bahwa ciri-ciri *sibling rivalry* meliputi ketidaksediaan membantu atau bermain dengan saudara kecuali jika dipaksa, munculnya perilaku agresif, serta tindakan merusak barang milik saudara (Gilligan & Stocker, 2020).

A. Aspek *Sibling Rivalry*

Kastenbaum (1993) mengidentifikasi tiga aspek utama *sibling rivalry* yaitu konflik, kecemburuan, dan kekesalan. yang saling berkaitan satu sama lain untuk membentuk peristiwa *sibling rivalry*.

1. Konflik

Konflik merupakan peristiwa sosial yang ditandai oleh adanya pertentangan, perbedaan pendapat, serta sikap saling berlawanan antara individu atau lebih. Dalam konteks *sibling rivalry*, konflik dapat diwujudkan melalui perilaku seperti melawan, menolak, atau memprotes tindakan

saudara kandung. Konflik terjadi ketika saudara kandung terlibat dalam pola interaksi yang saling bertentangan, baik dalam sikap, pendapat, maupun kepentingan, sehingga memicu ketegangan dalam hubungan mereka.

2. Kecemburuan

Kecemburuan pada saudara kandung muncul ketika salah satu merasa tidak puas terhadap perlakuan orang yang dianggap tidak adil atau berbeda antara satu dengan lainnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh ketergantungan anak kepada orang tua dalam hal kasih sayang, perhatian, serta pemenuhan kebutuhan. Oleh karena itu, anak cenderung merasa tidak nyaman ketika harus berbagi perhatian orang tua dengan saudara kandungnya. Perasaan kecemburuan ini dapat termanifestasi dalam bentuk iri hati dengki, atau sikap membandingkan diri dengan saudara kandung.

3. Kekesalan

Kekesalan merupakan bentuk emosi negatif seperti rasa sebal atau rasa yang sering kali dialihkan kepada saudara kandung. Kekesalan ini dapat muncul ketika anak merasa tidak berdaya untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap orang tua secara langsung. Dalam situasi tertentu, kekesalan muncul akibat persepsi bahwa orang tua memberikan perlakuan atau posisi yang lebih istimewa kepada salah satu saudara, sehingga anak lain merasa dirugikan atau tidak memperoleh perlakuan yang setara. Akibatnya, emosi tersebut dilampiaskan kepada adik atau kakak dalam bentuk sikap negatif maupun konflik terbuka.

B. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas *Sibling Rivalry*

Menurut Hurlock (1953) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas *sibling rivalry*.

1. Sikap orang tua

Sikap orang tua yang berbeda terhadap anak dapat memicu *sibling rivalry*. Perbedaan ini sering dipengaruhi oleh kemampuan anak memenuhi harapan orang tua. Anak pertama umumnya memiliki kedekatan lebih lama dengan orang tua sehingga cenderung diperlakukan berbeda dibanding anak lainnya. Perlakuan yang tidak seimbang tersebut dapat menimbulkan rasa iri, benci, dan persaingan antar saudara kandung.

2. Urutan posisi anak

Setiap anak dalam keluarga memiliki peran yang berbeda sesuai urutan kelahiran. Konflik muncul ketika anak merasa terbebani atau tidak mampu menjalankan peran yang dilekatkan kepadanya. Peran yang bersifat stereotip, seperti anak perempuan sulung yang dianggap wajib membantu ibu, dapat memperburuk hubungan jika tidak diterima dengan baik oleh anak yang bersangkutan.

3. Jenis kelamin saudara kandung

Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi pola interaksi antar saudara. Saudara dengan jenis kelamin sama cenderung lebih sering berkonflik, sedangkan saudara dengan jenis kelamin berbeda umumnya bersikap lebih protektif. Konflik dapat meningkat ketika orang tua ikut campur dan dianggap memihak salah satu anak, sehingga memperburuk hubungan persaudaraan.

4. Perbedaan usia

Jarak usia antar saudara mempengaruhi cara mereka berinteraksi. Saudara dengan usia berdekatan cenderung lebih kompetitif dan kurang kooperatif karena bersaing mendapatkan perhatian orang tua. Sebaliknya, saudara dengan perbedaan usia yang jauh atau anak kembar umumnya menunjukkan hubungan yang lebih harmonis dan minim agresivitas.

5. Jumlah Saudara

Jumlah anak dalam keluarga turut mempengaruhi kualitas hubungan saudara. Keluarga dengan jumlah anak sedikit cenderung memiliki interaksi dan komunikasi yang lebih intens, sehingga konflik dalam diminimalkan. Sebaliknya, dalam keluarga besar interaksi antar saudara sering terbatas dan berpotensi meningkatkan ketegangan.

6. Jenis disiplin orang tua

Pola disiplin orang tua berpengaruh terhadap hubungan antar saudara. Disiplin demokratis dinilai paling efektif karena melibatkan anak dalam pembuatan aturan dan mendorong kerja sama. Sebaliknya, disiplin otoriter maupun permisif berpotensi memicu konflik karena kurang memberi ruang komunikasi yang sehat.

7. Pengaruh orang luar

Pihak di luar keluarga, seperti kerabat atau lingkungan sosial, dapat mempengaruhi hubungan saudara kandung. Perbandingan antar anak oleh orang luar sering memperburuk ketegangan dan menumbuhkan rasa iri, sehingga memperkuat *sibling rivalry* dalam keluarga.

2.1.6 Komunikasi Interpersonal dalam *Sibling Rivalry*

Dalam konteks *sibling rivalry*, komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam membentuk dinamika hubungan antar saudara. Ketika komunikator mampu berinteraksi secara efektif, *sibling rivalry* dapat meminimalisir melalui penyesuaian gaya komunikasi yang sesuai dengan situasi keluarga. Efektivitas dan kesesuaian komunikasi ini menjadi syarat utama untuk menerima dan menghargai perbedaan individu di antara saudara, yang sering kali memicu persaingan. Salah satu caranya adalah dengan membangun berbagai kemampuan untuk berkomunikasi, melatih diri agar lebih peka, terhadap perasaan saudara, melihat sudut pandang berbeda saat ada pertengkaran, selektif dalam

memilih kata-kata dengan hati-hati agar tidak terjadi pertengkaran dan berpegang teguh pada aturan komunikasi yang saling menghormati, supaya kondisi rivalitas bisa diatasi dengan lebih baik (Papalia *et al.*, 2009).

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi interpersonal pada *sibling rivalry* dapat berupa pesan verbal seperti ejekan, pujian, atau perintah yang mengekspresikan persaingan atau dukung, serta pesan nonverbal seperti ekspresi wajah marah, postur tubuh defensif, atau kontak mata yang menghindar, yang sering kali mengungkapkan emosi seperti iri hati atau keinginan untuk dominasi. Tujuannya adalah untuk mengelola emosi, mencari pengakuan dari orang tua atau menyelesaikan konflik. Jika tidak efektif, dapat memperburuk rivalitas dengan menciptakan siklus persaingan yang berkelanjutan. Komunikasi dapat diarahkan untuk membangun harmoni, seperti menggunakan pesan positif untuk mendorong kerja sama antar saudara (Santrock, 2011).

Dalam situasi *sibling rivalry*, komunikasi interpersonal yang terjadi bisa sangat bervariasi, baik dalam hal pesan verbal maupun nonverbal. Dalam banyak kasus, konflik ini tercermin dalam cara saudara kandung saling berinteraksi, dimana komunikasi verbal yang tajam dan nonverbal yang penuh emosi dapat memperburuk keadaan. Ekspresi wajah yang marah, bahasa tubuh atau gesture yang agresif, atau nada suara yang tinggi bisa menjadi tanda ketegangan yang mendalam antara saudara kandung. Namun, dalam beberapa kasus, saudara kandung dapat menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal yang lebih konstruktif untuk menyelesaikan konflik mereka, yang dapat memperbaiki hubungan mereka (Buist *et al.*, 2012).

2.1.7 *Sibling Rivalry* pada Usia Dewasa Awal

Sibling rivalry bukan hanya fenomena masa kanak-kanak, persaingan antar saudara kerap berlanjut dan bertransformasi hingga

masa dewasa awal. Studi tinjauan menunjukkan bahwa kualitas hubungan saudara termasuk kedekatan, konflik, dan rivalitas masih dinamis pada masa remaja akhir hingga dewasa awal, dimana pola komunikasi interpersonal menjadi salah satu determinan utama naik turunnya konflik tersebut (Jensen *et al.*, 2022)

Pada tahap dewasa awal rivalitas antar saudara sering muncul terkait sumber data emosional dan material (perhatian orang tua, fasilitas, dan pengakuan atas prestasi), serta dipicu oleh perbedaan perlakuan dan kedekatan orang tua. Kondisi ini memperkuat perasaan iri dan persaingan yang kemudian termediasi melalui pola komunikasi verbal (misalnya tuduhan, sindiran, dan protes) dan nonverbal (misalnya *silent treatment*, gestur menghindar), sehingga komunikasi menjadi saluran penting munculnya dan memperpanjang rivalitas (Down *et al.*, 2024).

Perubahan konteks hidup pada dewasa awal, seperti pindah tempat tinggal, studi atau pekerjaan terpisah, dan penggunaan teknologi komunikasi turut membentuk cara saudara berinteraksi. Penelitian menunjukkan teknologi seperti pesan singkat, media sosial memodifikasi frekuensi dan kualitas komunikasi antar saudara. Pesan yang singkat atau tidak direspon dapat menimbulkan kesalahpahaman dan memperbesar konflik kecil menjadi rivalitas bermuatan emosi. Oleh karena itu, gambaran *sibling rivalry* pada usia dewasa awal tidak hanya soal “apa” yang diperebutkan, tetapi juga “bagaimana” pesan disampaikan, diterima dan diinterpretasikan (Vaterlus *et al.*, 2022).

Dampak *sibling rivalry* pada dewasa awal meliputi penurunan kualitas hubungan (jarak emosional), gangguan kesejahteraan psikologis, serta potensi pembentukan pola hubungan interpersonal yang kurang adaptif, misalnya kecenderungan menghindar atau mencari validasi melalui pihak luar (Walayat, 2025). Oleh karena itu, studi komunikasi interpersonal yang memisahkan analisis pesan verbal dan nonverbal menjadi sangat penting untuk memahami

mekanisme terbentuknya, keberlanjutan, maupun meredanya rivalitas di antara saudara pada usia dewasa awal.

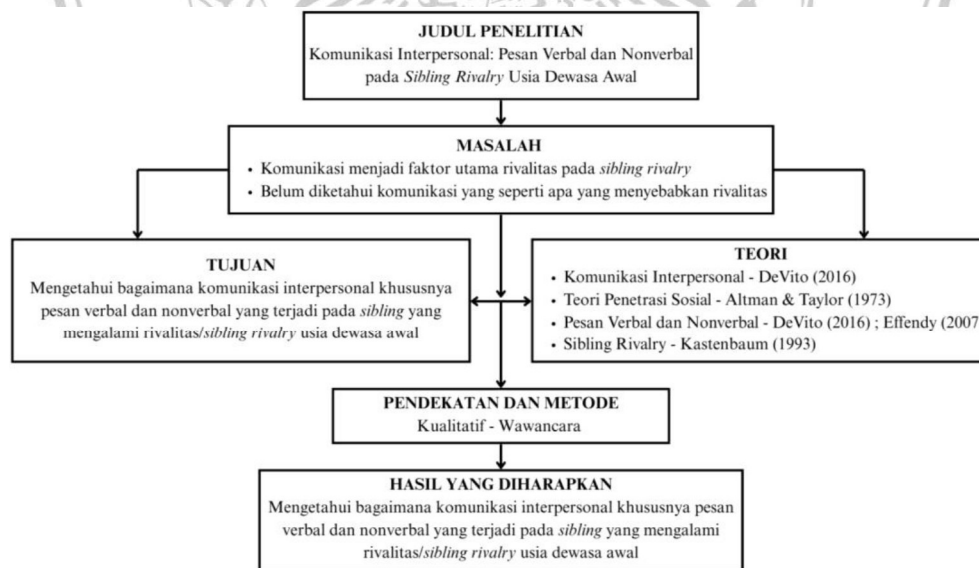
2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Pendekatan dan Metode	Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Saya	Perbedaan dengan Penelitian Saya
1.	Febriyani (2025) Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan <i>Sibling Rivalry</i> pada Dewasa Awal di Nagari Sumanik Kabupaten Tanah Datar.	Kuantitatif Korelasi studi pada 78 dewasa awal.	Ditemukan hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dan <i>sibling rivalry</i> pada dewasa awal.	Subjek menggunakan usia dewasa awal.	Fokus pada variabel emosi, bukan eksplorasi mendalam komunikasi verbal dan nonverbal pada subjek terpilih.
2.	Sari & Alfikri (2023) Komunikasi Interpersonal dalam Mengatasi <i>Sibling</i>	Kualitatif Studi kasus di desa pada ibu dan anak.	Komunikasi interpersonal menjadi strategi penting dalam menangani konflik	Sama menyoroti pesan komunikasi interpersonal saat terjadi rivalitas pada <i>sibling</i> .	Fokus lebih ke penyelesaian konflik, belum mengurai pesan verbal

	Rivalry di Mabar Lingkungan IV		<i>sibling rivalry.</i>		dan nonverbal.
3.	Rahmanisa & Ramadhana (2021) Peran Komunikasi Keluarga dalam Persaingan Saudara Kembar (<i>Sibling Rivalry</i>)	Kualitatif Fenomeno- logi pada saudara kembar.	Komunikasi keluarga membantu mengurangi persaingan antar saudara, pentingnya percakapan dan konformitas.	Sama menunjukkan pentingnya pola komunikasi saat adanya rivalitas.	Fokus pada peran komunikasi keluarga (orang tua dan saudara), bukan analisis pesan verbal dan nonverbal pada dewasa awal.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir Kualitatif

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan alur logika antara permasalahan, tujuan, teori, metode, hingga hasil yang diharapkan. Penelitian ini berjudul “Komunikasi Interpersonal: Pesan Verbal dan Nonverbal pada Fenomena *Sibling Rivalry* Usia Dewasa Awal”, yang menempatkan komunikasi interpersonal dan spesifik pada bagaimana pesan verbal dan nonverbal sebagai fokus utama dalam memahami fenomena *sibling rivalry* pada usia dewasa awal.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan bahwa komunikasi menjadi faktor penting dalam muncul dan berlanjutnya rivalitas dalam hubungan antar saudara. Namun, pada penelitian lainnya belum diketahui secara mendalam bentuk komunikasi interpersonal seperti apa, khususnya pesan verbal dan nonverbal yang berperan dalam memicu, mempertahankan, dan memperkuat rivalitas antar saudara kandung pada usia dewasa awal. Oleh karena itu, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai interaksi, namun menjadi sumber rivalitas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana komunikasi interpersonal, khususnya pesan verbal dan nonverbal pada *sibling* yang mengalami rivalitas di usia dewasa awal. Penelitian ini berupaya menggali pengalaman subjektif para *sibling* dalam mengirim dan menerima pesan, serta bagaimana pesan-pesan tersebut dimaknai dalam hubungan interpersonal mereka.

Untuk menjawab tujuan penelitian, digunakan beberapa landasan teori yang saling melengkapi. Teori Komunikasi Interpersonal dari DeVito (2016) digunakan untuk memahami unsur komunikasi interpersonal. Teori Penetrasi Sosial dari Altman & Taylor (1973) digunakan untuk menjelaskan dinamika kedalaman dan keluasan hubungan *sibling*, khususnya bagaimana keterbukaan atau penarikan diri mempengaruhi kualitas hubungan. Teori Pesan Verbal dan Nonverbal dari DeVito (2016) dan (Effendy (2007) digunakan untuk mengkaji fungsi bahasa serta bentuk pesan verbal dan nonverbal dalam interaksi. Serta Teori *Sibling Rivalry* dari Kastenbaum

(1993) digunakan untuk memahami aspek-aspek rivalitas saudara kandung, seperti konflik, kecemburuan dan kekesalan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami bagaimana pesan verbal dan nonverbal digunakan dalam komunikasi interpersonal dengan saudaranya. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah diperolehnya pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana komunikasi interpersonal, khususnya pesan verbal dan nonverbal pada *sibling rivalry* usia dewasa awal. Temuan penelitian diharapkan dapat menjelaskan bentuk komunikasi yang tidak berjalan optimal, faktor penyebab miskomunikasi, serta implikasinya terhadap kualitas hubungan interpersonal antar saudara kandung.

